



# BAB. I MOLOKU

Penjajahan di bumi nusantara tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada cengkeh (*Eugenia aromatika*) di bumi Maluku karena pada waktu itu cengkeh merupakan primadona unggulan untuk perdagangan sebab manfaatnya luar biasa bagi manusia.

(Taufik Abdullah, Sejarawan Indonesia)

## **Moloku Tempo Doeloe**

### **Asal Usul Nama Maluku**

“*What is a name*”, ‘apa arti sebuah nama’ demikianlah Shakespiere melontarkan pernyataannya. Sebaliknya, bagi Sukarno justru berkomentar lain “*name is everything*” ‘nama adalah segalanya’. Dua versi yang kontroversial ini tentu saja dapat dimaklumi mengingat masing-masing sang tokoh hidup dalam konteks masa dan orientasi berpikir yang berbeda<sup>1</sup>, lalu bagaimana dengan arti nama Moloku, yang *tempo doeloe* pernah dijuluki sebagai pusat penghasil rempah-rempah atau emas hijau karena komuniti penting yang dimilikinya, yakni cengkeh.

Van Fraasen sembari mengutip Pigeaud, mengemukakan bahwa nama Maluku telah tercatat dalam Nagarakertagama (1365), sebagai “Maloko” diduga bahwa penulis Nagarakertagama telah mengadopsi nama itu dari

---

1 Pelautkah Orang Selayar Ahmad Din, hal 37.

kebanyakan pedagang Arab yang melakukan kegiatan perniagaan di nusantara. Dalam hikayat Dinasti Tang (618–906) disebutkan eksistensi suatu kawasan yang digunakan untuk menentukan arah daerah *Ho-ling* (Kaling) yang terletak di sebelah baratnya. Kawasan ini bernama *Mi-li-ku*, yang diperkirakan sebagai sebutan untuk Moloku. Penulis-penulis China dari zaman Dinasti Tang, yang menyebutnya sebagai *Mi-li-ku* tidak dapat memastikan lokasi sesungguhnya kawasan yang ditunjuk dengan nama tersebut. Pada masa kemudian barulah diketahui bahwa yang dimaksud dengan *Mi-li-ku* itu adalah gugusan pulau-pulau di Moloku yang di dalamnya terdapat rempah-rempah.<sup>2</sup>

Moloku *tempo doeloe* dikenal sebagai daerah yang kaya akan beragam budaya baik kebudayaan tak benda maupun kebudayaan berbentuk benda, di samping kekayaan budayanya Moloku juga menjadi salah satu daerah yang pada masa Romawi orang-orang Eropa hanya mendengar namanya dari para saudagar Arab yang melakukan perdagangannya ke Eropa. Awal abad Masehi, Moloku menjadi daerah yang disembunyikan identitas dan keberadaannya. Pedagang Arab sangat menyembunyikan asal usul sebenarnya wilayah Maluku (rempah-rempah) itu berada. Mereka hanya mengatakan kayu manis berasal dari sarang burung. Soal burung itu membawa kayu manis dari mana, hanya burung yang tahu.

Moloku dalam sejarah nusantara menempati posisi yang sangat penting. Moloku telah membawa nama harum bumi nusantara ke berbagai belahan dunia, terutama

---

2 Adnan Amal. Kepulauan Rempah-Rempah, hal 8.

kawasan Asia dan Eropa. Kemegahan dan keunikannya akan keberadaan cengkeh di bawah kendali empat raja di Moloku Kie-Raha membuat Moloku diincar oleh para penjelajah dari Eropa. Menyimak, begitu tersembunyinya daerah ini, sampai-sampai dalam buku *History of the Arabs*, rempah (Moloku) disebutkan berasal dari bukit yang dijaga oleh ular. Pedagang Arab menyebutkan sangat sulit untuk mendapatkannya. Sebegitu besarnya keingintahuannya orang-orang Eropa pada masa Romawi tentang Moloku menyebabkan lahirnya beragam argumentasi. Saudagar-saudagar Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timur untuk kayu cendana dan Banda untuk fuli (dan pala) dan Maluku Utara untuk cengkeh, dan barang-barang dagangan ini tidak tumbuh di tempat lain di dunia kecuali di tempat itu. Begitu juga dengan pakar tumbuh-tumbuhan menyatakan bahwa cengkeh dan pala hanya dapat tumbuh di bumi Maluku. Pala dapat tumbuh di Maluku Tengah, sedangkan cengkeh di Maluku Utara. Karena itulah, apabila ada bukti ditemukannya cengkeh di Eropa, tentunya telah berhubungan dengan Maluku.<sup>3</sup>

Sebelum kedatangan orang-orang Eropa untuk mencari daerah ini, para raja di Moloku telah lebih dulu membuat sebuah kesepakatan dan pertemuan untuk melindungi daerah ini dan mengelola sumber daya alamnya (SDA). Kesepakatan tersebut mereka sebut dengan konfederasi *Moti Verbond* 1322. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh para *kolano* (raja-raja) dari kerajaan Moloku Kie-Raha (Empat Gunung Maluku) yang bertujuan untuk meredakan ketegangan

3    Bangkitlah Bangsa Bahari Hal, 14. Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.

di antara rakyat keempat kerajaan tersebut, menciptakan perdamaian serta membahas tentang harga jual rempah-rempah. Pertemuan ini dilangsungkan di Moti karena kala itu Pulau Moti dianggap lebih aman dan bersifat netral. Dari peristiwa Moti Verbond inilah maka lahirlah konsep “Moloku Kie-Raha” dengan semboyan persatuannya adalah “*Mari Moi Ngone Futuru*” yang artinya ‘Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh’.

### **Gambaran Umum Maluku Utara**

Provinsi Maluku Utara merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Maluku berdasarkan Undang-Undang No. 46 Tahun 1999 tanggal 4 Oktober 1999 dan diresmikan pada 12 Oktober 1999 dengan menempatkan ibu kota di Sofifi. Secara geografis Provinsi Maluku Utara terletak di antara 3° Lintang Utara–3° Lintang Selatan dan 124°–129° Bujur Timur serta terbentang dari Utara ke selatan sepanjang 770 km dan dari barat ke timur sepanjang 660 km. Luas wilayah Provinsi Maluku Utara secara keseluruhan sebesar 145.801, 1 km<sup>2</sup> meliputi luas wilayah daratan 45.069, 66 km<sup>2</sup> (23, 72 persen) dan wilayah perairan seluas 100.731, 44 km<sup>2</sup> (76, 28 persen) dengan panjang garis pantai sepanjang 3.104 km. Provinsi Maluku Utara yang sebagian besar wilayahnya berupa laut, memiliki 395 buah pulau terdiri dari 64 buah pulau berpenghuni dan 331 buah pulau tidak berpenghuni. Pulau-pulau yang tergolong besar antara lain Pulau Halmahera (18.000 km<sup>2</sup>) dan pulau-pulau yang ukurannya relatif sedang yaitu Pulau Obi (3.900 km<sup>2</sup>) dan Pulau Taliabu (3.195 km<sup>2</sup>), Pulau Bacan (2.878 km<sup>2</sup>), dan Pulau Morotai (2.325 km<sup>2</sup>).

Pulau-pulau yang relatif kecil antara lain Pulau Ternate, Tidore, Makian, Kayoa, Gebe, dan sebagainya.

Secara administratif, saat ini Provinsi Maluku Utara terbagi menjadi delapan kabupaten (Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula dan Kabupaten Pulau Taliabu) dan dua kota yaitu (Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan). Pada 2008 Pulau Morotai yang semula menjadi bagian dari Kabupaten Halmahera Utara, pisah menjadi kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Pulau Morotai. Kabupaten/kota tersebut terdiri dari 112 kecamatan dan 1.062 desa/kelurahan dan pada 2013, Pulau Taliabu yang semula menjadi bagian dari Kabupaten Kepulauan Sula, pisah menjadi kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Pulau Taliabu dan ditandatangani oleh Menteri Dalam Negeri pada 22 April 2013.

Topografi wilayah Maluku Utara sebagian besar bergunung-gunung dan berbukit-bukit dan termasuk kategori pulau vulkanis dan pulau karang. Topografi yang terdapat di setiap daerah terdapat punggung gunung yang merapat ke pesisir dan pada daerah sekitar Teluk Buli (wilayah Halmahera Timur) sampai Teluk Kao (wilayah Halmahera Utara), pesisir barat mulai dari Teluk Jailolo ke utara dan Teluk Weda ke selatan dan utara ditemui daerah dataran yang luas. Pada bagian lainnya terdapat deretan pegunungan yang melandai dengan cepat ke arah pesisir.

Topografi Pulau Halmahera sebagian besar berupa pegunungan yang rapat mulai dari Teluk Kao, Teluk

Buli, Teluk Weda, Teluk Payahe, dan Dodinga. Dengan karakteristik wilayah daratan dan perairan yang demikian, memiliki potensi pengembangan sumber daya alam (SDA) yang cukup menjanjikan, seperti perikanan, pertambangan, perkebunan, dan pariwisata ataupun potensi lainnya dengan arahan kebijakan serta strategi pengembangan yang tepat untuk kesejahteraan masyarakat Maluku Utara.

Di sektor pariwisata secara umum wisata alam meliputi wisata hutan, wisata pendakian, wisata bahari (wisata pantai dan wisata taman laut), wisata pertanian, wisata cagar alam, dan sebagainya. Wisata ini dapat berupa baik wisata masal maupun ekowisata. Wisata alam di Provinsi Maluku Utara sangat banyak, setidaknya terdapat 62 objek wisata yang tersebar di 8 (delapan) daerah tingkat dua (kabupaten/kota). Kondisi objek-objek wisata alam tersebut sangat beragam mulai dari kondisi yang masih alami sampai kondisi rusak. Kekayaan lain berupa benda cagar budaya seperti bangunan peninggalan benteng-benteng Portugis, keraton kesultanan, hingga berbagai tarian daerah juga masih berdiri kokoh di sejumlah kabupaten dan kota. Semua kekayaan tersebut hingga kini masih belum dikelola secara maksimal untuk kesejahteraan masyarakat Maluku Utara.<sup>4</sup>

---

4 [Arsip permalinkhttp://humasprovmalut.com/gambaran-umum-provinsi-maluku-utara/](http://humasprovmalut.com/gambaran-umum-provinsi-maluku-utara/)

# BAB. II

## KEBUDAYAAN BERBENTUK BENDA

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

(UU Cagar Budaya No. 11 Thn 2010 pasal 1 (ayat 1))

### Sekilas Kebudayaan Maluku Utara

Kebudayaan adalah wujud pergulatan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Romantika pergulatan kehidupan manusia ini tak pernah habis diperbincangkan karena lingkungan dan tetangganya pun terus mengalami perubahan dan perkembangan.<sup>5</sup> Suatu karakteristik yang penting dicatat bahwa di wilayah Maluku Utara terdapat berbagai ragam kebudayaan dengan sekian perbedaan kelompok di antara suku-suku yang mendiami Maluku Utara. Maluku Utara pada masa lalu sebelum kedatangan bangsa-bangsa Tiongkok, Arab, dan Eropa, merupakan sebuah wilayah yang memiliki persaudaraan dan kekerabatan di antara raja-rajanya. Menurut hikayat yang beredar, Moloku *tempo doeloe* ketika masih zaman syirik dan bid'ah belum mengenal agama, belum ada kedudukan yang tertinggi dan belum ada nama Moloku, Ternate, Tidore,

5 Sambutan Mukhlis Paeni ketua BPKKI dalam buku *Binggala Budaya Rekaman Jejak 95 tahun Kongres Kebudayaan 1918–2013*.

Moti, dan Makian terhubung menjadi satu, dan pulau besar tersebut diberi nama Gapi yang dikelilingi oleh banyak negeri yang dikepalai oleh masing-masing kepalanya dengan kekuasaannya. Mereka hidup saling berdampingan dan bahkan mereka adalah keluarga dekat.

Perkembangan kebudayaan di bumi Moloku Kie-Raha memiliki empat periode, yakni sebelum Islam masuk, berawal ketika Maluku Utara masih dalam zaman syirik dan bid'ah (memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme), periode setelah kedatangannya Islam di mana, kebudayaan Maluku Utara lambat laun mulai berkembang dan memiliki pengaruh sampai ke para sultan-sultannya. Proses perubahan tersebut lambat laun menjadikan Maluku Utara sebagai daerah kesultanan Islam yang dipimpin langsung oleh empat sultan yang berada di setiap wilayah-wilayah kekuasaannya masing-masing. Dalam periode ini Maluku Utara menjadi salah satu wilayah kesultanan Islam yang banyak/sering disinggahi oleh pedagang-pedagang Tiongkok dan Arab. Mereka melakukan perdagangan dengan membeli serta membawa rempah-rempah keluar dari Maluku Utara. Dalam periode berikutnya, perkembangannya kebudayaan di wilayah Maluku Utara bukan saja terpengaruh oleh budaya Tiongkok dan Arab, tetapi telah mendapatkan pula pengaruh dari berbagai bangsa Eropa. Selain mendapat pengaruh kebudayaannya, kedatangan bangsa Eropa ke wilayah Maluku Utara menyebabkan terjadilah pertemuan budaya lokal dengan budaya Barat. Dari pertemuan itu secara berlahan-lahan terjadi proses saling memengaruhi (alkulturasi). Dari uraian ini perubahan itu difokuskan pada



masa Portugis, Belanda, dan Jepang. Kehadiran Portugis dan Belanda pada umumnya adalah berdagang, tetapi akhirnya bergeser menjadi menjajah dengan membentuk pemerintahan sendiri.

Dalam bidang kebudayaan para penjajah Portugis dan Belanda telah meninggalkan kebudayaannya yang jejaknya masih ada hingga kini. Tahun 1942 bangsa Jepang datang menggantikan penjajah Belanda. Jepang akhirnya melakukan tindakan kekerasan dan bangsa penjajah di bumi Maluku Utara dengan seperangkat kewenangan itu mempekerjakan rakyat dengan upah seadanya (Romusa), tetapi di balik segala penderitaan itu terselip suatu nilai positif bagi masyarakat Maluku Utara. Kehadiran Jepang secara tidak langsung lebih membantu, mendorong perkembangan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam bidang sejarah, bahasa, drama, seni rupa. Pertemuan budaya antarbangsa itu telah meninggalkan jejak dalam berbagai aspek kehidupan yang masih dapat ditelusuri sejarahnya. Kedatangan telah meninggalkan pengaruh besar di bidang kebudayaan. Pengaruh itu ada yang masuk secara alami, tetapi tidak sedikit yang dengan tekanan terhadap segala unsur budaya bangsa. Sisa-sisa pengaruh itu hingga kini masih ada, baik terhadap tinggalan berupa benda budaya (*tangible cultural aspect*) maupun kebudayaan tak benda, kebudayaan yang bersifat nonfisik (*Intangible Cultural Aspect*).

Melihat periodisasi-periodisasi perkembangan kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Maluku Utara di samping memiliki keragaman suku dan budaya dari nenek moyang bangsanya sendiri, ternyata di balik itu

pula Maluku Utara juga memiliki beragam kebudayaan yang disebabkan oleh asimilasi dan alkulturasi dari kebudayaan-kebudayaan Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Eropa. Perubahan-perubahan kebudayaan tersebut dapat terlihat dari berbagai tinggalan-tinggalan bangsa Arab, Jepang, dan Eropa yang berada di Maluku Utara.

### **Halmahera Selatan**

Halmahera Selatan merupakan salah satu kabupaten di Maluku Utara yang wilayahnya meliputi pulau-pulau kecil yang berada di seputaran pesisir Kayoa sampai pulau besar di daratan Halmahera. Ibu kota kabupaten tersebut berada di Labuha. Secara geografis, luas keseluruhan wilayah Kabupaten Halmahera Selatan adalah 8.148, 90 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 231.752 jiwa. Wilayah Kabupaten Halmahera Selatan terdiri dari 30 kecamatan dan 249 desa. Hampir di setiap pulau memiliki keindahan alam yang khas. Pulau-pulau kecil dengan panorama pantai pasir putihnya, keindahan taman laut yang sangat indah dengan aneka ragam ikan, keanekaragaman flora-fauna dan budaya, serta situs-situs bersejarah pada masa Prasejarah, masa Sejarah, masa Portugis, Belanda, dan Jepang, dapat dijumpai di daerah ini. Kabupaten Halmahera Selatan terletak di kawasan timur Indonesia, tepatnya berbatasan dengan:

1. Sebelah utara Kota Tidore kepulauan dan Kota Ternate
2. Sebelah timur Laut Halmahera
3. Sebelah selatan Laut Seram
4. Sebelah barat Laut Maluku